

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perilaku seksual berisiko adalah perilaku seksual yang membawa dampak yang tidak diinginkan seperti hamil di luar nikah, penyakit menular seksual dan HIV/AIDS.^{1,2} Contoh dari perilaku seksual berisiko adalah hubungan seksual pranikah, hubungan seksual tanpa menggunakan kondom, dan sering bergonta-ganti pasangan seksual.³

Perilaku seksual berisiko, sering atau mudah ditemui pada kelompok LSL.^{1,2} Tindakan perilaku seksual berisiko yang umumnya dilakukan oleh kelompok LSL meliputi; *anal intercourse* (hubungan seksual melalui anus), melakukan rimming (oral-anal), memiliki banyak partner seks, dan tidak menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual.²

Menurut UNAIDS Action Framework, terminologi LSL (laki-laki seks dengan laki-laki) diambil dari istilah MSM (*men who have sex with men*) yang digunakan untuk mendeskripsikan laki-laki yang melakukan hubungan seksual dengan laki-laki, tanpa memandang apakah mereka berhubungan seksual dengan wanita atau tidak dan identitas sosial yang dapat diasosiasikan dengan tingkah laku tersebut.⁴

Sampai saat ini tidak ada data statistik pasti mengenai jumlah populasi LSL di dunia.⁵ Jumlah populasi LSL yang tidak diketahui secara pasti ini diduga karena istilah LSL yang mencakup populasi di luar kelompok

homoseksual seperti laki-laki yang sudah menikah dan kelompok lainnya yang sulit untuk dipantau dan tidak terbuka mengenai perilaku seksual yang dilakukan.⁶

Di Indonesia estimasi proporsi penduduk laki-laki usia 15-49 tahun yang homoseksual menurut Kementerian Kesehatan adalah 0,6% dengan asumsi peningkatan jumlah homoseksual setiap tahun disamakan dengan angka pertumbuhan penduduk laki-laki usia 15-49 tahun.⁷ Menurut data dari PKBI (Perkumpulan keluarga berencana Indonesia) Kota Semarang pada tahun 2017, 12% dari total jumlah penduduk Kota Semarang adalah LSL.⁸ PKBI juga menyatakan adanya peningkatan kasus HIV pada LSL di Kota Semarang dari tahun 2015 sampai 2017 yaitu meningkat dari 60 kasus menjadi 114 namun, berdasarkan data PKBI dari bulan Juli hingga Oktober 2017, terdapat 1074 LSL yang belum melakukan HCT (*HIV counseling and testing*).^{8,9}

Perilaku seksual, termasuk didalamnya perilaku seksual berisiko menurut teori Lawrence Green dalam *Health Promotion Planning an Education and Enviromental Approach*, dibentuk oleh interaksi antar berbagai faktor seperti faktor predisposisi, faktor pemungkin serta faktor-faktor penguat.^{10,11} Berdasarkan beberapa penelitian, salah satu aspek factor predisposisi, yaitu *self esteem* memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual berisiko baik pada kelompok LSL maupun heteroseksual.^{12,13} Pada penelitian yang dilakukan oleh Victor Enejoh pada sekelompok remaja di Nigeria, ditemukan bahwa perilaku seksual berisiko lebih sering terjadi pada

remaja yang memiliki self-esteem rendah dan pada penelitian yang dilakukan oleh Adi Nugroho pada kelompok LSL ditemukan bahwa perilaku seksual berisiko lebih cenderung ditemui pada kelompok LSL dengan *self esteem* rendah dibandingkan dengan kelompok LSL yang memiliki *self-esteem* tinggi (OR 1.95% CI 1.00-3.80).^{12,13}

Secara umum, *self esteem* dapat diartikan sebagai evaluasi seseorang terhadap atau mengenai dirinya sendiri.¹³ Manifestasi dari *self esteem* yang tinggi dapat dilihat dari kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, kemauan mengambil risiko, dan kemampuan mengontrol kehidupan pribadi diri sendiri termasuk dalam hal ini perilaku kesehatan.^{13,14} Individu dengan *self esteem* rendah cenderung berusaha untuk membuktikan atau menunjukkan kemampuan diri mereka kepada orang lain, memiliki kepercayaan diri yang rendah serta seringkali meragukan nilai atau kelayakan diri mereka sendiri. Individu dengan *self esteem* rendah juga lebih cenderung untuk menyalahkan orang lain atau suatu objek ketika terjadi suatu masalah dan tidak bertanggung jawab atas perilaku mereka sendiri.^{13,14}

Oleh karena belum adanya penelitian mengenai hubungan self-esteem dengan perilaku seksual berisiko pada LSL di Kota Semarang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

1.2 Permasalahan penelitian

“Apakah *self esteem* dapat mempengaruhi tindakan perilaku seksual berisiko pada LSL di Kota Semarang?”

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan *self esteem* terhadap perilaku seksual berisiko pada LSL di Kota Semarang

1.3.2 Tujuan khusus

- 1) Mengetahui hubungan tingkat *self esteem* terhadap perilaku seksual berisiko pada LSL di Kota Semarang setelah dikontrol dengan faktor risiko lama menjadi LSL, tingkat pengetahuan, *social disapproval* atau *social support*, akses dan ketersediaan layanan kesehatan, dan akses dan ketersediaan APD dalam berhubungan seksual.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat untuk ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan terkait pengaruh *self esteem* terhadap perilaku seksual berisiko pada LSL.

1.4.2 Manfaat untuk pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada tenaga kesehatan tentang pengaruh *self esteem* terhadap perilaku seksual berisiko pada LSL.

1.4.3 Manfaat untuk masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang pengaruh *self esteem* terhadap perilaku seksual berisiko pada LSL.

1.4.4 Manfaat untuk penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk referensi atau dasar penelitian selanjutnya tentang pengaruh *self esteem* terhadap perilaku seksual berisiko pada LSL.

1.5 Keaslian penelitian

Setelah melakukan upaya penelusuran dan pencarian pustaka, tidak ditemukan penelitian maupun publikasi sebelumnya yang dapat menjawab permasalahan penelitian di atas. Berikut adalah tabel berisi penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini:

Tabel 1. Keaslian penelitian

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1	Nugroho A. Peran Faktor Harga Diri dan Pusat Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Seksual Lelaki Seks dengan Lelaki di Jakarta Timur. J Biotek Medisiana Indonesia [Internet]. 2007;1(1):17–24. Available from:	<ul style="list-style-type: none"> • Design: Observation al dengan metode belah lintang • Variabel 	Faktor harga diri diduga memiliki cukup peran dalam menentukan

	<p>https://media.neliti.com/media/publications/21386-ID-peran-faktor-harga-diri-dan-pusat-pengendalian-diri-terhadap-perilaku-seksual-le.pdf</p>	<p>Bebas: Harga diri dan Pusat pengendalian diri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Terikat: Perilaku seksual 	<p>tingkat risiko perilaku seksual, sedangkan pusat pengendalian diri tidak memiliki hubungan dengan perilaku seksual</p>
2	<p>Hidayah NA, Istiaji E, Nafikadini I. Self Esteem Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja LSL (Laki-laki Seks dengan Laki-laki) (Studi Kualitatif di Kabupaten Jember). 2016; Available from: http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/77779</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Design: Deskriptif dengan metode kualitatif • Variabel bebas: Perilaku seksual berisiko • Variable terikat: Self esteem 	<p>Self esteem dipengaruhi oleh berbagai hal termasuk didalamnya perilaku seksual berisiko yang pernah dilakukan.</p>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah :

- 1) Perbedaan dengan penelitian (1) terletak pada lokasi penelitian yaitu pada penelitian sebelumnya dilakukan di Jakarta Timur sedangkan pada penelitian ini dilakukan di Semarang
- 2) Perbedaan dengan penelitian (2) terletak pada design dan metode penelitian serta variabel penelitian yaitu pada penelitian ini design dan metode penelitian berupa penelitian observational dengan metode belah lintang serta variabel bebas yang digunakan adalah *self-esteem* dan variabel terikat yang digunakan adalah perilaku seksual berisiko.